

## BAB IV

### NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MANAKIB

#### A. Pengertian Nilai

Memahami sebuah nilai secara komprehensif atau secara luas, yang meliputi banyak hal maka dapat dilihat dari beberapa pandangan para ahli dalam memaparkannya. Arti nilai seringkali dipaparkan dengan arti yang berbeda dikarenakan sudut pandang yang berbeda pula.<sup>39</sup> Nilai juga sering diartikan sebagai sesuatu yang berharga di kehidupan seseorang, bisa menyangkut etika baik atau buruk maupun hal-hal yang bisa dipetik untuk dijadikan sebuah pembelajaran, bahkan keteladanan bagi dirinya. Namun untuk memperkuat ulasan ini maka disini peneliti akan memaparkan arti sebuah nilai dari beberapa pandangan para ahli untuk disimpulkan nantinya. Adapun arti nilai menurut beberapa ahli sebagai berikut:

Sumantri mengatakan: “nilai adalah hal yang termuat dalam hati nurani manusia yang memberikan dasar lebih dan prinsip akhlak yang merupakan keindahan dari sebuah ukuran dan efisiensi atau keutuhan hati (potensi)”.<sup>40</sup>

Bagi Allport berpendapat: “nilai adalah keyakinan yang melandasi seseorang untuk melakukan sesuatu atau bertindak atas dasar pilihannya”.<sup>41</sup>

Sedangkan J.Fraenkel berpendapat: “nilai merupakan suatu ukuran untuk memilih perilaku yang pantas atau tidak dalam mempertimbangkan untuk melakukan apa yang baik atau sebaliknya. Sebagai standar, nilai membantu seseorang untuk suka terhadap sesuatu atau tidak. Dalam hal ini yang lebih kompleks nilai akan membantu seseorang menentukan apakah sesuatu hal baik berupa orang, gagasan, objek, gaya perilaku atau lainnya itu baik atau buruk”.<sup>42</sup>

---

<sup>39</sup> Ridhahani, *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis al-Quran* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2016), 61.

<sup>40</sup> Ridhahani, *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter....*, 61.

<sup>41</sup> Ridhahani, *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter....*, 62.

<sup>42</sup> Ridhahani, *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter....*, 66.

Dari beberapa pandangan yang sudah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>43</sup> Hal yang dapat kita ambil untuk dijadikan sebuah pelajaran atau tidaknya. Ada sisi positif ada juga sisi negatif.<sup>44</sup> Jadi nilai adalah sesuatu yang berharga di kehidupan seseorang, bisa menyangkut etika baik atau buruk maupun hal-hal yang bisa dipetik untuk dijadikan sebuah pembelajaran, bahkan keteladanan bagi dirinya.

## **B. Pendidikan Akhlak**

### **1. Pengertian Pendidikan Akhlak**

Membicarakan tentang pendidikan pastinya tidak lepas dari yang namanya akhlak. Manusia sebagai makhluk sudah seharusnya memiliki, menjaga, dan melaksanakan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk. Akhlak merupakan suatu nilai yang ada dalam syariat, kualitas perbedaan dapat dilihat dari nilai akhlak. Jika syariat berbicara tentang rukun, hukum sah dan tidaknya maka akhlak menekankan kepada kualitas perbuatan. Sebagai contoh ketika kita beribadah yang dilihat adalah keikhlasannya, kekhusyuannya, kesabarannya dan lainnya, hal ini sangat berhubungan satu sama lain.<sup>45</sup> Maka sudah semestinya kita sebagai makhluk yang awam kita harus mempelajari, memiliki, bahkan melaksanakan hal tersebut. Sebelum beranjak dan membahas lebih jauh maka kita harus mengetahui terlebih dulu arti dari pendidikan dan akhlak.

---

<sup>43</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1074.

<sup>44</sup> Ridhahani, *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter....*, 67.

<sup>45</sup> Saiful Bahri, *Membumikan Pendidikan Akhlak, Konsep, Strategi, dan Aplikasi* (Sumatra Barat: Mitra Cendikia Media, 2023), 11-15.

Pendidikan adalah sebuah proses dalam mengubah seseorang atau kelompok dalam sikap dan tata laku untuk mendewasakan manusia melalui pengajaran, pembiasaan, dan cara mendidik. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara mengatakan “pendidikan itu menuntun kodrat yang ada pada anak sebagai manusia dalam mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.”<sup>46</sup> Ki Hajar Dewantara juga mengartikan bahwa pendidikan sebagai upaya untuk membangun akhlak yang baik, pikiran serta jasmani, hal ini kiranya kesempurnaan hidup dapat dimajukan serta membangun anak yang sesuai dengan lingkungan dan masyarakatnya.<sup>47</sup>

Sedangkan arti Akhlak yang berarti karakter atau perangai, sedangkan menurut Imam al-Ghazali memberikan pengertian akhlak adalah “sebuah tatanan yang kuat dalam jiwa tanpa adanya pemikiran atau pertimbangan melakukan perbuatan dengan ringan dan mudah”.<sup>48</sup> Jadi akhlak adalah budi pekerti atau sifat yang melekat pada seseorang tanpa disadari menciptakan suatu perbuatan dengan tidak berpikir terlebih dulu.

Berdasarkan pengertian yang sudah dipaparkan maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa “pendidikan akhlak adalah sebuah proses menuju dewasa yang melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya serta memiliki akhlak yang baik sesuai ajaran agama Islam dan pendidikan yang memfokuskan tingkah laku manusia menjadi lebih baik”.

---

<sup>46</sup> Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan...*, 8.

<sup>47</sup> Nurkholis, “Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi,” *Jurnal Kependidikan* 1, no. 1 (2013): 26.

<sup>48</sup> Ibrahim Bafhadhol, “Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam...”, 26.

## 2. Pembagian Akhlak

Dari yang dijelaskan oleh Imam al-Ghazali bahwasannya akhlak terbagi akan dua bagian yaitu, akhlak yang baik (*Khuluq al-Hasan*) dan akhlak yang buruk (*Khuluq al-Sayyi'*). Penjelasan yang dikutip oleh Imam al-Ghazali dari Sayyidina Ali bin Abi Thalib ra mengatakan “mengenai akhlak yang baik adalah ada tiga perkara hakikat dari akhlak yang baik dan mulia yaitu, meninggalkan atau menjauhi larangan dari Allah swt, mencari yang halal dan berlapang dada ke sesama manusia”. Imam al-Ghazali juga mengutip dari perkataan Abu Sa'id al-Karaz yang mendefinisikan arti akhlak yang baik adalah hakikat yang baik, ketika seseorang bergantung hanya kepada Allah swt. Adapun akhlak yang buruk adalah seseorang yang tidak dapat mengontrol nafsu atau syahwatnya sehingga dapat menimbulkan perilaku-perilaku yang tidak terpuji seperti emosi, rakus, berlebihan dan yang lainnya”.<sup>49</sup>

Berdasarkan pembagian akhlak yang sudah dijelaskan oleh Imam al-Ghazali, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa akhlak terbagi menjadi dua bagian yaitu akhlak baik dan akhlak buruk. Akhlak baik adalah segala perbuatan yang dilakukan sesuai dengan syariat agama, tidak melanggar larangan dan melaksanakan perintah dengan ikhlas karena Allah swt. Sedangkan akhlak buruk adalah segala perbuatan yang dilandasi dengan hawa nafsu sehingga muncullah perbuatan buruk seperti mencintai dunia secara berlebihan, suka marah, rakus, mengganggu orang lain, merendahkan seseorang, berkata-kata kotor, suka berbohong dan masih banyak lagi perbuatan buruk lainnya.

---

<sup>49</sup> Samsul Rizal, “Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf,” *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): 74-75.

### 3. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Selanjutnya adalah ruang lingkup akhlak, pokok-pokok masalah akhlak yang di bahas adalah segala perbuatan manusia.<sup>50</sup> Jika ruang lingkup akhlak adalah Akhlak kepada Allah, Akhlak terhadap diri sendiri, akhlak kepada sesama manusia (termasuk kepada Rasulullah, orang tua, tetangga dan masyarakat), dan akhlak terhadap lingkungan.<sup>51</sup> Maka disini peneliti akan menghubungkan ruang lingkup tersebut terhadap pendidikan akhlak. Sebagai berikut:

- a. Akhlak Kepada Allah, yaitu dengan pengakuan bahwa tidak ada tuhan selain Allah, beribadah kepada Allah, tawadhu dan tawakal.
- b. Akhlak terhadap diri sendiri, yaitu dengan menjaga diri kita dari hal-hal yang tidak bermanfaat seperti tidak merusak diri dengan perilaku yang buruk, meminum minuman keras, kurang tidur karena melakukan kegiatan yang kurang bermanfaat sehingga merusak anggota tubuh kita.
- c. Akhlak kepada sesama manusia, yaitu seperti akhlak terhadap Rasulullah dengan mencintai, mengikuti ajarannya serta menjadikan sebagai panutan. Akhlak terhadap orang tua dengan berbakti terhadapnya, tidak durhaka dan juga akhlak terhadap masyarakat/tetangga dengan berbuat baik kepada mereka serta tidak mengganggu mereka.
- d. Akhlak kepada lingkungan, yaitu dengan peduli lingkungan sekitar dengan tindakan menjaga dan tidak merusak alam yang ada.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012). 141.

<sup>51</sup> Anis Ridha Wardati, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Usia Sekolah Dasar Menurut Ibnu Maskawih (Telaah Kitab *Tahdzib al-Akhlaq*)", *Darris: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidayah* 2 no. 2 (2019): 67.

<sup>52</sup> Anis Ridha Wardati, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak....", 68.

#### 4. Metode Pendidikan Akhlak

Mengenai tentang metode pendidikan akhlak, peneliti mengambil rujukan dari pendapat Imam al-Ghazali karena banyak dipengaruhi oleh *sufisme*, sehingga hal ini dapat menekankan kepada anak dalam sebuah proses penyucian jiwa dengan cara mengajarkan akhlak yang baik dan ibadah untuk dijadikan sebagai pendekatan diri kepada Allah swt.

Melihat moral yang sedang terjadi digenerasi sekarang seakan-akan semakin marak kemunduran yang terjadi di dunia pendidikan. Metode pengajaran pun harus tepat dalam memilih untuk mengubah atau membiasakan anak memiliki moral yang baik. Bukan hanya metode tapi seorang pengajar atau guru juga sangat berpengaruh akan hal ini. Guru yang baik senantiasa akan menularkan kebaikan kepada anak didiknya, begitupun sebaliknya.<sup>53</sup> Oleh karenanya disini peneliti akan memaparkan metode pendidikan akhlak sebagai berikut:

##### a. Keteladanan

Metode ini merupakan suatu contoh dari perbuatan. Terdapat pula pada surah al-Ahzab/33: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا ۗ ٢١

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Rasulullah adalah suri teladan yang baik “*uswatun hasanah*”. Sebagai umat muslim sekaligus umatnya maka sudah semestinya untuk mengikuti bahkan mencontoh terutama dalam hal akhlak, dengan membaca riwayat perjalanan hidup seperti buku Sirah Nabawiyah atau

<sup>53</sup> Husnul Qodim, “Metode Pendidikan Akhlakul Karimah Anak Menurut Imam al-Ghazali,” *Syifa al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik* 6, no. 2 (2022): 184-186.

membaca manakib orang-orang sholeh yang merupakan orang-orang yang dekat dengan Allah dan orang yang mengikuti keteladanan Rasulullah saw. Sehingga kita akan mengetahui bagaimana kehidupan keseharian, perilaku, dan banyak lagi lainnya.<sup>54</sup>

Akhlak yang baik belum tentu dapat diciptakan hanya sekedar pelajaran, instruksi ataupun larangan, akan tetapi diperlukan juga keteladanan. Rasulullah saw adalah suri teladan yang baik, contoh terbaik untuk mengikuti segala perbuatannya.<sup>55</sup>

#### b. Pembiasaan

Proses pembiasaan dimulai menanamkan akhlak yang baik sejak dini, dengan berupa latihan-latihan kecil hingga yang besar, sebab pembiasaan merupakan bentuk disiplin. Pembiasaan dalam hal keagamaan maka akan membuahkan hasil yang positif, sebagai contoh ketika kita mengetahui akhlak dari Rasulullah, bahwa beliau memiliki sifat yang pemurah, maka diajarkanlah sifat itu kedalam diri kita atau kepada anak dengan pembiasaan melakukan hal-hal pemurah, sehingga akan menjadikan tabiatnya kelak.<sup>56</sup>

#### c. Nasihat

Nasihat adalah suatu arahan, ajakan atau perintah dalam hal kebaikan. Metode ini dapat memberikan dampak yang positif dalam diri seseorang seperti dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Sebagai contoh seorang guru yang menasihati muridnya yang melakukan perilaku tercela seperti mengganggu orang lain dengan memberikan teguran ataupun arahan bahwa

---

<sup>54</sup> Saiful Bahri, *Membumikan Pendidikan Akhlak, Konsep,....* 13.

<sup>55</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia, ....* 141.

<sup>56</sup> Saiful Bahri, *Membumikan Pendidikan Akhlak, Konsep,....* 14.

perilaku tercela itu dilarang dalam syariat agama dan dianjurkan untuk berperilaku terpuji.

#### d. Kisah (cerita)

Metode kisah merupakan hal terpenting dalam pembinaan akhlak, metode ini kerap penyampaian dalam suatu nilai-nilai moral, karena pentingnya kedudukan metode kisah dalam kehidupan manusia. Agama Islam menggunakan metode ini secara tidak langsung memberikan ajaran dalam bidang akhlak, keimanan dan yang lainnya. Kisah-kisah dapat ditemukan di dalam al-Quran pada surah Yusuf, al-Anbiya, Nuh, dan al-Qashash.<sup>57</sup>

Metode kisah (cerita) inilah yang ada kaitannya dalam penelitian ini yaitu berupa kisah orang sholeh atau riwayat hidup dari Imam Syafi'i yang dianalisis untuk diteliti nilai-nilai pendidikan apa saja yang terkandung di dalamnya.

### C. Manakib

#### 1. Pengertian Manakib

Arti Manakib menurut bahasa adalah kisah para wali mengenai kekeramatan. Sedangkan menurut istilah arti manakib adalah mengetahui, menggali atau membaca kisah orang-orang sholeh seperti para nabi atau para kekasih Allah (*auliya*) yang bertujuan untuk berupaya meneladani kisah-kisah akhlak terpujinya dan manakib ini ditulis dengan bahasa yang indah kalimat yang juga tersusun dengan begitu indah.<sup>58</sup> Manakib adalah riwayat hidup orang-orang yang terkenal termasuk para sahabat, tabi'in, ulama, para wali Allah dan

<sup>57</sup> Saiful Bahri, *Membumikan Pendidikan Akhlak, Konsep,...* 15-16.

<sup>58</sup> Siti Rochmah dan Abu Majid Abror, "Living Sunnah Tradisi Pembacaan Manaqib di Pondok Pesantren Darul Qur'an Sumpersari Kediri," *Salimiyah* 1, no. 3 (2020): 36.



sebagainya tidak terbatas pada salah seorang tokoh saja tetapi sesuai dengan siapa yang dimaksud.<sup>59</sup>

Dari pengertian manakib yang sudah dipaparkan maka peneliti ingin menyimpulkan bahwa manakib adalah sebuah riwayat hidup atau biografi seseorang yang terkenal seperti orang-orang sholeh atau para nabi dengan tujuan mengambil informasi yang bermanfaat di dalamnya sehingga dapat dijadikan contoh seperti mengetahui akhlak terpujinya, kebajikannya, ibadahnya, dan lain-lain sehingga kita dapat meneladaninya.

## **2. Tujuan dan Hikmah Membaca Manakib Orang Sholeh**

Tujuan dari adanya manakib yang peneliti ketahui adalah untuk mengetahui, menggali atau membaca kisah-kisah para nabi, dan orang-orang sholeh. Dengan adanya manakib membuat masyarakat menjadi mudah untuk mendapatkan sebuah informasi dari biografi atau riwayat hidup yang dibaca. Setelah mendapatkan sebuah informasi mengenai isi dari manakib, adapun hikmah yang didapatkan adalah dapat mengetahui kesalehan dan kebajikannya. Diharapkan mampu meneladani dan juga dapat menambah rasa cinta kepada seseorang yang ada di dalam manakib tersebut.

Sedangkan referensi lain yang peneliti dapatkan dari Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam yang dilakukan oleh Siti Rochmah dan Abd Majid Abror pada tahun 2020 dengan judul “Living Sunnah Tradisi Pembacaan Manaqib di Pondok Pesantren Darul Qur’an Summersari Kediri” mengatakan ada beberapa tujuan atau

---

<sup>59</sup> Abu Fhatimah Al-Hajj Munawwar, *Dua Macam Risalah...*, 3.

maksud dan hikmah yang beragam di tengah-tengah masyarakat dalam pembacaan manakib, diantaranya adalah:<sup>60</sup>

1. Untuk bertawasul kepada orang sholeh, seperti Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, hal ini bermaksud dilakukan dengan dasar keimanan kepada Allah dengan harapan agar segala permohonannya dikabulkan oleh Allah swt.
2. Mengharapkan kasih sayang, belas kasihan dari Allah swt, serta keberkahan dan ampunan dosa.
3. Mewujudkan insan hamba Allah swt yang beriman, beramal sholeh, bertakwa dan berakhlak baik.
4. Untuk memperoleh keberkahan orang sholeh seperti Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, Syaikh Samman Al-Madani, Imam Syafi'i dan yang lainnya.
5. Ingin mewujudkan rasa cinta, hormat, menghargai serta memuliakan para *Aulia* (kekasih Allah), ulama, Syuhada, dan yang lainnya.<sup>61</sup>

Adapun hikmah dari pembacaan manakib, diantaranya adalah:

1. Mengambil pembelajaran dari kisah hidup orang sholeh dengan membaca manakibnya.
2. Hati merasa tenang, tentram dan damai ketika membaca dan mendengarkan manakib orang sholeh dikarenakan kekaguman atas kebaikan hidupnya.
3. Semakin semangat dalam melakukan kebaikan karena termotivasi akan kisah hidup orang sholeh.<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup> Siti Rochmah dan Abu Majid Abror, "Living Sunnah Tradisi Pembacaan....", 43.

<sup>61</sup> Siti Rochmah dan Abu Majid Abror, "Living Sunnah Tradisi Pembacaan....", 44.

<sup>62</sup> Siti Rochmah dan Abu Majid Abror, "Living Sunnah Tradisi Pembacaan....", 44-45.

Dari tujuan dan hikmah yang sudah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan atau hikmah dalam manakib sangat begitu besar dan berpengaruh dalam kehidupan manusia. Selain mengetahui kebaikan dan keshalehan seorang yang ada dimanakib, kita juga mendapatkan motivasi untuk meneladani kebaikan-kebaikannya. Sehingga diharapkan hal ini menjadi sebuah kebiasaan dalam menjalani kehidupan.